

PILPRES 2019 DALAM KARIKATUR *INILAH.COM*

Erwin Salpa Riansi

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
salpariansierwin@yahoo.co.id

Desma Yuliadi Saputra

Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia
desmays@upi.edu

ABSTRAK

Pemberitaan terkait pemilihan presiden pada tahun 2019 menjadi topik yang ramai dibicarakan masyarakat di berbagai media. Terlebih media sosial atau laman-laman berita mengulas seluk-beluk terkait Pilpres 2019 dan dikomentari secara bebas oleh pengguna media tersebut. Akhir-akhir ini, karikatur atau meme menjadi sebuah media yang menarik minat pembaca berita karena karikatur sebagai sebuah karya dapat digunakan sebagai sarana penyampaian ekspresi. Hal tersebut dapat dilakukan tanpa memerlukan banyak rangkaian kata-kata—penegasan karikatur tidak hanya terletak pada teks, tetapi pada gambar atau ilustrasi yang digunakan. Kendati demikian, teks dan gambar yang digunakan perlu selaras dan bersifat umum, bahkan tokoh yang digambarkan dalam karikatur perlu dibuat semirip mungkin dengan tokoh aslinya. Selain itu, kata-kata singkat yang digunakan karikatur dapat dijadikan sebuah penelitian dengan implikatur, sebuah tinjauan pragmatik. Hal tersebut menjadi sebuah hal yang menarik dibahas secara ilmiah.

Kata kunci: Pilpres 2019; Karikatur; implikatur.

ABSTRACT

The preaching of the presidential election in 2019 was a topic that was widely discussed by the public in various media. Moreover, social media or news pages review the subtleties related to Pilpres 2019 and commented freely by the media users. Lately, caricature or memes have become a media that attracts news readers because caricature as a work can be used as a means of conveying expressions. This can be done without requiring many sets of words — affirmation of caricature lies not only in the text, but in the image or illustration used. Nevertheless, the text and images used need to be in harmony and general in nature, even the characters depicted in caricatures need to be made as closely as possible to the original characters. In addition, short words used by caricatures can be used as research with implicature, a pragmatic review. This becomes an interesting matter discussed scientifically.

Keywords: 2019 Presidential Election; Caricature; implicature.

PENDAHULUAN

Karikatur di Indonesia banyak digunakan oleh beberapa media pemberitaan sebagai daya tarik untuk pembaca yang merasa jenuh dengan teks berita tanpa gambar, baik dari media cetak maupun elektronik. Di era global seperti sekarang ini, rasanya sulit memisahkan masyarakat dengan teknologi. Penggunaan telepon genggam tidak lagi hanya untuk berkomunikasi, melainkan untuk mengakses dan menyebarkan informasi. Di Indonesia, beberapa media elektronik seperti *Inilah.com* terdapat karikatur yang menarik untuk diikuti dan diteliti lebih lanjut, lantaran karikatur yang dimuat selalu diperbarui mengikuti perkembangan isu yang sedang berkembang di Indonesia. Didirikan oleh Muchlis Hasyim, *Inilah.com* memiliki *tagline* "telinga mata dan hati rakyat". *Inilah.com* mengemas karikatur yang dimuatnya lebih menarik dengan teks-teks yang menghibur tetapi tetap mengandung kritik yang berimbang. Portal *Inilah.com* terdapat kolom khusus untuk karikatur berupa editorial dengan koleksinya selalu diperbaharui setiap hari sesuai dengan tema yang sedang hangat dan marak di masyarakat. Adapun karikaturis yang berpartisipasi dalam karikatur-karikatur tersebut tidak hanya satu atau dua orang, sehingga pembaca bisa melihat opini kritis yang disampaikan melalui karikatur sebagai aspirasi.

Tokoh-tokoh yang ditampilkan melalui karikatur dalam *Inilah.com* merupakan tokoh-tokoh yang tidak asing bagi masyarakat Indonesia, bahkan dunia yang selalu mengikuti perkembangan situasi di Indonesia. Sehingga masyarakat atau pembaca akan mudah mengidentifikasi karakter tokoh yang dimuat dalam media elektronik tersebut. Di sisi lain, media elektronik seperti *Inilah.com*, jika diamati secara saksama, berita yang dimuat cukup berimbang sebagai media massa yang

tidak boleh berpihak pada siapa pun. Meskipun demikian, konten atau berita yang disajikan tetap bermuatan kritik sosial yang tidak membosankan dalam setiap edisinya.

Sama halnya dengan karikatur secara umum, karikatur yang disajikan dengan gambar tentu saja disertai dengan tuturan dari para tokoh yang digunakan. Hal tersebut menjadi sebuah tanda terjadinya interaksi atau komunikasi antartokoh dalam sebuah karikatur. Interaksi atau komunikasi tersebut tentu saja perlu mematuhi kaidah-kaidah kebahasaan yang berlaku dalam bahasa Indonesia agar berjalan dengan baik dan efektif. Kaidah-kaidah tersebut disebut dengan istilah "prinsip kerja sama atau *cooperative principle* yang dicetuskan oleh Grice pada tahun 1975. Namun, pada praktiknya, kaidah tersebut tidak selalu dipenuhi oleh setiap penutur dalam komunikasi. Pelanggaran kaidah yang berlaku dilakukan dengan maksud tertentu dalam sebuah tuturan, bergantung dari pesan apa yang ingin disampaikan oleh penutur tersebut.

Jika diamati lebih lanjut, karikatur sebagai media penyampaian informasi, tidak lengkap jika hanya berupa gambar saja. Kehadiran teks dalam karikatur dapat mempertegas pesan yang ingin disampaikan. Pesan-pesan berupa teks sebagai pelengkap menjadi sebuah tuturan yang dapat mempermudah pembaca dalam memahami konteks berita tersebut. Dalam linguistik, teks atau pesan tersebut berada di wilayah kajian pragmatik. Dikarenakan bahasa memiliki sifat yang multitafsir dan implisit banyak makna tambahan yang tidak dapat disampaikan secara utuh kepada penerima pesan yang disebut dengan implikatur. Di antara penulis dan pembaca juga harus dilatarbelakangi semacam kesamaan latar belakang pengetahuan tentang sesuatu yang dimaksud dalam gambar tersebut. Grice (1975) di

dalam artikelnya yang berjudul *Logic and Conversation* menyatakan bahwa sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan bagian dari tuturan tersebut. Proposisi yang diimplikasikan itu dapat disebut dengan implikatur percakapan (Rahardi, 2005: 42—43).

Pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur tersebut terdapat dalam karikatur. Tujuan pelanggaran tersebut dapat disesuaikan dengan fungsi karikatur tersebut, baik sebagai wahana hiburan atau sebagai wahana kritik sosial. Pada penelitian ini, peneliti akan fokus pada karikatur yang bermuatan kritik sosial dengan tema yang bersinggungan dengan pemilihan kepala daerah dan pemilihan presiden pada 2019 mendatang. Dengan kata lain, penelitian ini akan membahas mengenai implikatur dalam karikatur yang dimuat pada portal berita *Inilah.com* menggunakan tinjauan pragmatik.

KAJIAN TEORITIS

Konsep implikatur pertama kali diperkenalkan oleh Herbert Paul Grice (1975) untuk memecahkan masalah mengenai makna bahasa yang tidak mampu diselesaikan/dipecahkan oleh teori semantik biasa. Implikatur digunakan untuk “memperhitungkan” apa yang diartikan atau apa yang dimaksudkan oleh seorang penutur secara berbeda dari apa yang dinyatakan secara harfiah dalam tuturan (Brown & Yule, 1983: 11)

Mey (2001: 45) berpendapat bahwa implikatur (*implicature*) berasal dari kata “*to imply*” yang pada dasarnya berarti melipat sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Kata kerja “*to imply*” sendiri berasal dari bahasa latin “*plicare*” yang berarti melipat. Implikatur adalah latar belakang pengetahuan yang dibagikan oleh para partisipan komunikasi untuk menjembatani terjadinya pemaknaan terhadap ujaran yang disampaikan dalam aktivitas

komunikasi. Implikatur lazim dibedakan menjadi implikatur konvensional dan implikatur nonkonvensional.

Implikatur yang ada dalam wacana karikatur menunjukkan misi tersembunyi yang melatarbelakangi karikaturis dalam mengkritik dengan cara tidak langsung dan tidak eksplisit, sehingga apa yang diinginkan oleh karikaturis dapat menjadi bahan renungan bagi sasaran kritiknya. Lazimnya, Grace membagi implikatur menjadi implikatur konvensional dan implikatur nonkonvensional (Bachari dan Juansah, 2017: 92).

Kita menyadari bahwa penggunaan media sosial tidak dapat dikesampingkan dalam kehidupan bermasyarakat. Bahkan dalam mengakses berbagai berita serius atau yang hanya bersifat jenaka. Pada karikatur politik Sibarani menjelaskan bahwa karikatur ini bertujuan untuk menggambarkan sebuah situasi politik yang diatur sedemikian rupa sehingga pembaca dapat melihat para tokoh politik dari segi pandang humor. Dalam hal ini karikaturis layaknya seorang sutradara yang menampilkan drama politik dalam bentuk satire diolah sedemikian rupa sehingga menarik dan menjadi suguhan yang unik (Sibarani, 2001: 27).

Menurut Sibarani karikatur ini sebenarnya memiliki ciri-ciri yang mirip dengan karikatur lain, karikatur politik hanya bergerak di bidang pers dan jurnalistik. Walaupun karikatur ini juga dikerjakan di bidang *fine art* dan banyak dilukis dengan cat minyak di atas kanvas seperti tipe karikatur lainnya (Sibarani, 2001: 30).

Inilah.com merupakan situs berita dengan ruang lingkup Indonesia yang dikelola oleh PT. Indonesia News Center. Portal berita ini menempati posisi 5 besar sebagai situs berita di Indonesia serta posisi 50 besar situs web di Indonesia. Sesuai *tagline* yang dibuat, ‘Telinga, Mata

dan Hati Rakyat', *Inilah.com* bertujuan untuk menjadi media daring yang penuh inovasi dan terpercaya. *Inilah.com* memiliki 10 kanal berita dan 15 subkanal berita. Kanal berita tersebut antara lain pasar modal, ekonomi, nasional, metropolitan, hiburan, mozaik, bola, olahraga, teknologi, gaya hidup, dan dunia. Sedangkan untuk sub kanal di antaranya foto, karikatur, infografis, inilah TV, dan lain-lain.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan hasil temuan dalam penelitian ini. Penggunaan metode ini adalah untuk mendapatkan pemahaman fenomena, gagasan atau peristiwa-peristiwa yang ditemukan dalam penelitian ini. Selain itu, penggunaan metode penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal yang diteliti. Penulis berusaha mendeskripsikan data penelitian sesuai dengan temuan dalam penelitian ini, tanpa memberikan penilaian benar—salah atau baik—buruknya objek yang diteliti.

Hal ini senada dengan pendapat Whitney (Nazir, 2009: 54) yang menyatakan bahwa metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian kualitatif deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat, dan situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. Ratna (2007: 53) mengemukakan mengenai metode deskriptif dengan istilah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis adalah metode yang mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis.

Teknik Pengumpulan Data

Tahapan yang dilakukan adalah mengidentifikasi teori secara sistematis, penemuan pustaka, dan analisis isi yang memuat informasi yang berkaitan dengan topik penelitian, dalam hal ini pencarian data implikatur dalam karikatur yang dimuat pada portal berita *Inilah.com* melalui aspek pragmatik berdasarkan pandangan Grice. Selanjutnya, teknik simak catat digunakan sebagai proses lanjutan yang dilakukan untuk mendapatkan data-data penelitian, dimulai dari menyimak sumber bacaan dan mencatat teks-teks yang akan digunakan sebagai data penelitian. Teknik simak catat ini menggunakan buku-buku, literatur, dan bahan pustaka yang relevan dengan penelitian yang dilakukan (Nazir, 2009: 112). Peneliti memilah data-data yang ada pada portal *Inilah.com*, kemudian melakukan perekaman digital sebagai sumber data primer dalam penelitian ini. Data yang dipilah berupa karikatur Pilpres 2019 yang sedang ramai dibicarakan.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi berupa interpretasi dari rekaman digital berupa karikatur yang bersumber dari portal *Inilah.com*. Analisis isi yang dimaksud yaitu menginterpretasikan implikatur dalam karikatur yang dimuat pada portal berita *Inilah.com* melalui aspek pragmatik berdasarkan pandangan Grice. Luxemburg, dkk. (Endraswara, 2008: 74) berpendapat bahwa interpretasi adalah proses membaca dan menjelaskan teks (objek kajian) yang lebih sistematis dan lengkap. Meskipun demikian, kelengkapan yang dimaksud sangat relatif karena penafsiran dan pemaknaan terhadap objek penelitian.

Kaitannya dalam penelitian ini, interpretasi implikatur dalam karikatur dengan teknik analisis isi penelitian ini bukan

dalam rangka melakukan pembenaran atau menilai baik buruknya sebuah objek kajian, tetapi untuk mendedah implikatur dalam karikatur yang dimuat pada portal berita *Inilah.com* melalui aspek pragmatik berdasarkan pandangan Grice.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Bahasa (*Participant*)

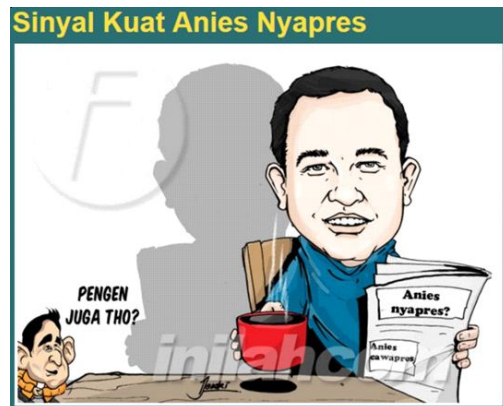
1. Seorang lelaki (penata busana) mengatakan Gimana Pak, cocok untuk cari dana Nyapres kan..? dan seorang wartawan sebagai ikon portal berita *Inilah.com* mengatakan #2019 ayo nyumbang (K-1)



2. Seorang lelaki yang digambarkan sebagai tokoh Amien Rais sedang mengepel bendara PAN dengan tulisan Koalisi Pemerintah. Kemudian seorang wartawan mengatakan Bener Nih..? (K-2)



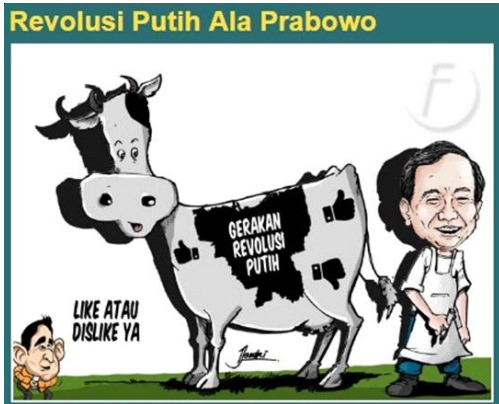
3. Seorang tokoh yang digambarkan sebagai Anies Baswedan memegang Koran bertuliskan Anies Nyapres? Dan Anies Cawapres. Kemudian wartawan mengatakan pengen juga tho? (K-4)



4. Seorang lelaki yang digambarkan sebagai Jokowi sedang duduk di atas kursi bertuliskan Pilpres 2019 dan terlihat sedang memilih 2 (dua) foto bergambar hitam di tangannya. Kemudian, Ikon *Inilah.com* mengatakan "Cari Jodoh". (K-7)



5. Seorang lelaki yang digambarkan sebagai Prabowo Subianto dan seorang sapi yang diberi tulisan Gerakan Revolusi Putih. Kemudian Ikon *Inilah.com* merespon tulisan tersebut dengan mengatakan Like atau dislike ya (tanpa tanda Tanya). (K-9)



6. Dua orang lelaki yang digambarkan sebagai Agus Harimurti Yudhoyono yang sedang memegang ukiran Batu bertuliskan huruf "D" mengatakan "Berat Pak" kepada Bapaknya (Susilo Bambang Yudhoyono) yang sedang menyusun tumpukan batu bertuliskan "INASTI". Kemudian, Ikon *Inilah.com* mengatakan "Apanya Mas..?"



7. Seorang lelaki yang digambarkan sebagai Jokowi menaiki mobil warna merah dengan tulisan 3 Tahun Jokowi-JK. Di atas mobil terlihat tumpukan kardus atau kotak yang bertuliskan Penegakan Hukum, Korupsi Tebang Pilih, Infra Struktur, Kasus Suap, dan Pemerataan Ekonomi. Kemudian, Ikon *Inilah.com* mengatakan Tinggal Dua Tahun Lagi Pak De (Sebutan untuk Jokowi).. Masih Banyak Lho PR-nya... (K-15)



8. Seorang lelaki yang digambarkan sebagai Jokowi sedang terlihat bingung dengan dimunculkannya tulisan "2019" dengan dua kucing yang diberi kalung berlogo Golkar. Kemudian, Ikon *Inilah.com* mengatakan Monggo dipilih aja, Gan.. (K-18)



9. Seorang lelaki yang digambarkan sebagai Amien Rais memegang kertas bertuliskan Jokowi Pasti: dengan ditandai pilihan A sampai D dengan jawaban yang sama yaitu Lengser. Selain itu, Tulisan Ingat Ini..!!! sebagai penegas yang ditulis tim redaksi. Kemudian, Ikon *Inilah.com* mengatakan Wah Ngajak Ribut Nih.. (K-20)



10. Seorang lelaki yang digambarkan sebagai Amien Rais menggunakan baju ala petinju dengan kaos bertuliskan Saya Ini Capres 2019. Di sampingnya, seorang tokoh yang digambarkan sebagai pemandu acara mengatakan "Pak Jokowi Ada Penantang Nih... Kemudian, Ikon *Inilah.com* mengatakan Yakin? (K-12)



11. Seorang lelaki yang digambarkan sebagai Agus Harimurti Yudhoyono sedang menginjak-injak tulisan Revolusi Mental. Di belakangnya terlihat bayangan yang dari Agus yang mengatakan "Bapaknya Gak Dikritik, Mas? Kemudian, Ikon *Inilah.com* mengatakan, Wee... Udah Berani Ngritik. (K-25)



SIMPULAN DAN SARAN

Jika dilihat dari 11 karikatur (data penelitian) yang digunakan, terdapat 1 karikatur yang menggunakan ujaran secara langsung dari tokoh yang digambar-

kan. Sedangkan, 10 karikatur menggunakan bahasa sebagai penjelas yang bukan berupa ujaran langsung dari tokoh yang dimunculkan. Kedua gaya penggunaan bahasa yang ada dalam karikatur tersebut efektif dalam menyampaikan pesan karena karikatur sebagai media menyampaikan gagasan atau informasi tidak membutuhkan banyak teks. Sehingga efek visual yang dimunculkan sudah dapat dipahami oleh si pembaca berita. Selain itu, penggunaan label atau tanda yang digunakan dalam karikatur *Inilah.com* cukup jelas dipahami sebagai sebuah konteks pemberitaan agar si pembaca tidak salah fokus pada topik yang sedang disajikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachari, Andika Dutha dan Dase Erwin Juansah. 2017. *Pragmatik (Analisis Penggunaan Bahasa)*. Bandung: Prodi Linguistik SPs UPI.
- Brown, G., & Yule, G. 1983. *Discourse analysis*. Cambridge University Press.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra: Teori Metode dan Penerapannya*. Yogyakarta: Media Pressindo
- Grice, H. P., Cole, P., & Morgan, J. L. (1975). Syntax and semantics. *Logic and conversation*, 3, 41—58.
- Mey, Jacob L. 2001. *Pragmatics*. Australia. Blackwell Publishing.
- Nazir, Moh. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme; Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sibarani, Agustin. 2001. *Karikatur dan Politik*. Jakarta: Garba Budaya-Media Lintas Inti Nusantara.

